

## HUBUNGAN POLA ASUH DOMINAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA USIA BALITA DI RW 05 DESA SAYATI KABUPATEN BANDUNG

Jibrilian Angelin<sup>1</sup>, Henny Cahyaningsih<sup>2</sup>, Haris Sofyana<sup>3</sup>, Sri Kusmiati<sup>4</sup>,  
Nursyamsiyah<sup>5</sup>, Metia Ariyanti<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi D3 Keperawatan Bandung, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email:  
jbrangelin@gmail.com, metia.ariyanti.05@gmail.com, henny.lukman032@gmail.com,  
sri.kusmiati032@gmail.com, nursyamsiyahurfa@gmail.com

### ABSTRAK

Permasalahan tumbuh kembang anak masih banyak ditemui oleh orang tua. Salah satunya adalah perilaku temper tantrum. Anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk. Jika perilaku tersebut berlangsung terlalu sering maka dikatakan tidak normal. Pentingnya pola asuh orang tua dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak karena ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 48 anak usia 1-5 tahun. Instrumen yang digunakan adalah Kuisisioner Pola Asuh Orang Tua dan Kuesioner Temper Tantrum. Hasil uji analisis chi square dengan tingkat kesalahan (Alpha) 0,05 diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0.015$ ). Maka disimpulkan  $H_0$  ditolak sehingga adanya hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita. Orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang diberikan sesuai dengan tempat, kondisi, dan masalahnya sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan stres bagi anak.

**Kata Kunci** : balita, pola asuh orang tua, perilaku temper tantrum

### ABSTRACT

*Many parents encounter problems with child development. One of them is temper tantrum behavior or often called a tantrum. Children aged 2-5 years express their frustration by throwing a tantrum. If this behavior occurs too often, it is said to be abnormal. The importance of parenting parents in dealing with problems that occur in children is because of the bond of togetherness and emotional ties that can identify them as family members. This study aims to determine the relationship between dominant parenting and the incidence of temper tantrums at five. This study uses a correlation study. The sampling technique used is total sampling with 48 respondents aged 1-5 years. The instruments used were the Parenting Parenting Questionnaire and the Temper Tantrum Questionnaire. Chi-square analysis test results with an error rate (Alpha) of 0.05 obtained significant results ( $p = 0.015$ ). So it was concluded that  $H_0$  was rejected so there was a relationship between the dominant parenting style with the incidence of temper tantrums at the age of five. Parents are expected to be able to provide good parenting, namely parenting provided according to the place, condition, and problem so that it does not cause confusion and stress for the child.*

*Keywords: children under five years of age, parenting method, temper tantrum behavior*

## PENDAHULUAN

Perilaku anak menangis, menjerit, menghentakkan kakinya sampai berguling-guling saat anak tersebut menginginkan sesuatu sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian disebut temper tantrum. Tantrum biasanya disebabkan karena anak mengalami perasaan marah, depresi, sedih yang mendalam dan stress serta tidak mampu mengungkapkan perasaan tersebut. Perasaan ini menyebabkan anak menjadi frustrasi yang dikeluarkan dalam bentuk tingkah laku tantrum<sup>1</sup>. Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh pelaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki di lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Pada kasus tertentu, ditemukan pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya pada pengasuhnya<sup>2</sup>.

Hasil penelitian Zakiyah tahun 2015 disebutkan dari 28 orang tua dengan pola asuh otoriter 22 anak (78,5%) temper tantrum dan 6 anak (21,5%) tidak temper tantrum, sehingga disimpulkan pengasuhan orang tua yang menegakkan aturan dan batasan untuk dipatuhi anak dan menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak menghasilkan anak yang tidak bahagia, cemas, tidak percaya diri, memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan agresif sehingga temper tantrum akan sering terjadi<sup>3</sup>. Hasil penelitian Kirana tahun 2013 dari 39 anak dengan pola asuh demokratis ditemukan 33 anak (84,6%) tidak mengalami tantrum dan 6 anak (15,3%) mengalami tantrum. Pola pengasuhan memiliki dampak

signifikan pada perilaku setiap anak<sup>4</sup>. Semua model pola asuh membentuk manajemen perilaku dan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua. Intensitas tantrum rendah ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif, intensitas temper tantrum akan lebih tinggi<sup>5</sup>

Penulis melakukan studi pendahuluan di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung dengan hasil pengumpulan data terdapat 92 orang balita. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa anak yang sering menangis dan mengamuk sambil melempar barang atau memukul orang tuanya. Selain itu beberapa orang tua yang mengatakan bahwa jika anaknya menangis ingin sesuatu akan langsung dibelikan dan beberapa orang tua juga mengatakan jika anaknya marah dan menangis orang tua akan mengacuhkan atau memarahinya. Selain itu, menurut teori bahwa temper tantrum dapat terjadi jika pola asuh dominan orang tua ialah permisif atau otoriter, peneliti ingin menunjukkan diantara kedua pola asuh tersebut manakah yang paling berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden orang tua dan anak balita, mengidentifikasi pola asuh orang tua yang dominan pada anak, mengidentifikasi kejadian temper tantrum pada anak usia balita dan mengetahui hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi korelasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang dominan pada orang tua dengan kejadian temper

tantrum pada anak balita. Studi korelasi ini merupakan penelitian hubungan antara dua variabel yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan yang lain dan diuji statistik menggunakan analisis korelasi dengan cara melihat skors rata-rata dari variabel satu dengan skors rata-rata variabel lain<sup>6</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek diukur atau dikumpulkan secara simultan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi yang diambil peneliti adalah anak-anak dengan usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah insidental sampling, yaitu setiap sample yang ditemukan secara kebetulan dan cocok dijadikan sample<sup>6</sup>. Jumlah sample pada penelitian ini berjumlah 48 orang.

Instrumen penelitian ini berupa kuisioner pola asuh dari hasil pengujian

Septaria tahun 2015 dan kuisioner temper tantrum dari hasil pengujian Titin Suhartini tahun 2017<sup>7,8</sup>.

Variabel dalam penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan besar distribusi jenis pola asuh dan distribusi kejadian temper tantrum pada anak usia 1-5 tahun. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum dengan uji statistik *Chi Square*.

## HASIL

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-21 Maret 2020 terhadap 48 orang, yaitu anak dengan usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang berupa hasil analisa data dari jenis pola asuh dominan orang tua, kejadian temper tantrum, dan hasil hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Anak (n=48)**

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi ( <i>f</i> )	%
Usia		
1 tahun	7	14,58
2 tahun	9	18,75
3 tahun	13	27,08
4 tahun	14	29,16
5 tahun	5	10,41
Jenis Kelamin		
Laki laki	22	45,83
Perempuan	26	54,16

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Orang Tua (n=48)**

Karakteristik	Jumlah	
	(f)	%
Pendidikan Orang Tua		
SD	5	14,58
SMP	11	18,75
SMA	22	27,08
Diploma	4	29,16
Sarjana	6	10,41
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	32	45,83
Wirausaha	7	54,16

Hasil pola asuh dominan orang tua di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Dominan Orang Tua (n=48).**

Pola Asuh Dominan Orang Tua	(f)	%
Otoriter	17	35,4
Demokratif	15	31,3
Permisif	13	27,1
Pasif	3	6,3

Hasil kejadian temper tantrum di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Temper Tantrum (n=48).**

Kejadian <i>Temper Tantrum</i>	(f)	%
Tidak Mengalami	23	47,9
Mengalami	25	52,1

Uji analisis secara statistik hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0,015$ ) seperti pada tabel hasil uji *chi square* berikut ini:

**Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Balita (n=48).**

Pola Asuh	<i>Temper Tantrum</i>				Total	%	P Value
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	(f)	%	(f)	%			
Otoriter	5	21,7	12	48	17	35,4	0,015
Demokratif	12	52,2	3	12	15	31,3	
Permisif	4	17,4	9	36	13	27,1	
Pasif	2	8,7	1	4	3	6,3	
			Total		48	100	

## PEMBAHASAN

### Pola Asuh Dominan Orang Tua

Pola asuh dominan merupakan tindakan-tindakan yang sering dilakukan dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Berdasarkan pengumpulan data pada 17-21 Maret 2020 terhadap 48 orang responden, yaitu orang tua yang memiliki anak dengan usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung, didapatkan Hasil 48 responden sebanyak 17 orang tua (35,4%) menerapkan pola asuh dominan otoriter, 15 orang tua (31,3%) menerapkan pola asuh dominan demokratis, 13 orang tua (27,1%) menerapkan pola asuh dominan permisif, dan 3 orang tua (6,3%) menerapkan pola asuh dominan pasif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dominan yang banyak diterapkan oleh orang tua di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung yaitu pola asuh otoriter, yang mana pola asuh tersebut menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua pada anak. Anak-anak harus mentaati orang tua mereka. Keinginan orang tua harus dihormati, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola pengasuhan seperti ini dapat membuat anak takut, cemas, menarik diri, kurang beradaptasi, kurang perspektif, kurang bertekad, curiga terhadap orang lain, dan mudah stres<sup>9</sup>. Hasil penelitian Kirana tahun 2013 menunjukkan pola asuh memiliki dampak signifikan pada perilaku setiap anak<sup>4</sup>. Semua model atau gaya pengasuhan membentuk suatu manajemen perilaku dan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh orang tua. Dengan demikian, pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan anak dimasa depan. Hal tersebut dapat membuat anak sulit mewujudkan potensinya karena anak dapat menjadi depresi dan stres dengan merasa terus ditekan dan dipaksa untuk mematuhi keinginan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan tidak terwujudnya pertukaran pemikiran antara anak dan

orang tua dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan tabel 3 (tiga) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal orang tua tidak berpengaruh dengan jenis pola asuh dominan orang tua. Pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan secara formal namun berupa pengalaman<sup>10</sup>. Orang tua yang memiliki pengalaman mengasuh anak lebih siap untuk peran orang tua dan lebih mampu mengenali tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki pola asuh dominan demokratis, karena dapat memberikan perhatian lebih sehingga sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan<sup>9</sup>.

### Kejadian Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan luapan emosi pada anak ketika keinginannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 48 reponden sebanyak 23 anak (47,9%) atau hampir setengahnya tidak mengalami temper tantrum dan sebanyak 25 anak (52,1) atau lebih dari setengahnya mengalami temper tantrum.

Berdasarkan karakteristik usia responden yang tidak mengalami temper tantrum pada tabel 2 (dua) sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa usia 3-4 tahun merupakan usia yang paling banyak mengalami kejadian temper tantrum sesuai dengan penelitian Suhartini tahun 2017 menunjukkan pada usia 1 tahun perilaku temper tantrum mulai terlihat dan pada usia 2-5 tahun frekuensi durasi temper tantrum akan bertambah<sup>8</sup>. Tingkah laku temper tantrum pada anak dengan tempramental sulit untuk diminimalisir dengan cara mengatasi yang tepat. Pada umumnya anak kecil lebih

emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relative muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Usia 2-4 tahun karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum. Biasanya sikap yang ditunjukkannya adalah menampilkan rasa tidak senangnya. Anak melakukan tindakan yang berlebihan seperti menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya<sup>11</sup>.

### **Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Balita**

Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Temper tantrum pada anak karena orang tua terlalu memanjakan anak, mencemaskan dan terlalu melindungi anak<sup>12</sup>.

Hasil analisis data diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0,015$ ) atau lebih kecil dari  $0,05$  ( $p<0,05$ ) dengan kesimpulan ini  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung. Hasil ini selaras dengan penelitian Amelia tahun 2017 Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun ( $p= 0,027$ ). Intensitas temper tantrum akan rendah ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan intensitas tempertantrum akan tinggi ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif<sup>5</sup>.

Usia balita merupakan fase saat anak berjuang untuk dirinya sendiri<sup>12</sup>. Anak seringkali mengalami ambivalensi

tentang perpindahan kemandirian ke otonomi yang mengakibatkan labilitas emosional. Oleh karena itu merupakan peran orang tua membantu anak jika mengalami kesulitan. Coba pahami dan mengerti jenis tantrum yang terjadi saat anak sedang marah. Jika anak mengalami amukan manipulative maka sebaiknya orang tua mengabaikan tingkah laku anak saat itu, jangan memandangi anak, usakan tetap tenang dan lanjutkan pekerjaan. Tetapi ketika anak mengungkapkan rasa frustrasi secara verbal, orang tua tidak boleh menarik atau mengabaikan anak tersebut, tetapi membantu anak tersebut memecahkan masalahnya. Jika anak tidak bisa menyelesaikan masalah, dorong anak untuk mengungkapkannya dengan bahasanya sendiri, orang tua harus menafsirkan keinginan anak dengan kata-kata yang lembut<sup>13</sup>.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan temper tantrum. Seorang anak yang terlalu manja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan dapat mengalami tempertantrum jika permintaannya ditolak. Anak-anak yang dikuasai dan dikendalikan orang tuanya dapat bereaksi terhadap kontrol orang tua dengan melakukan temper tantrum<sup>14</sup>. Pola asuh dimana orang tua menegakkan aturan dan batasan untuk dipatuhi anak dan menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak menciptakan anak yang tidak bahagia, cemas, tidak percaya diri, tidak komunikatif dan agresif sehingga mengamuk akan sering muncul<sup>3</sup>. Temper tantrum pada anak karena orang tua terlalu memanjakan anak, mencemaskan dan terlalu melindungi anak sehingga anak merasa dapat memiliki segalanya, ketika keinginan tidak sesuai dengan realita anak akan menjadi tantrum<sup>12</sup>.

### **SIMPULAN**

Pola asuh dominan orang tua di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung yang paling tinggi yaitu pola

asuh otoriter (35,4%). Berdasarkan hasil penelitian ini, lebih dari setengahnya (52,1%) mengalami temper tantrum. Anak yang tidak mengalami temper tantrum memiliki pola asuh dominan orang tua demokratis (52,2%). Sedangkan anak yang mengalami temper tantrum memiliki pola asuh otoriter (48%). Terdapat hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung ( $p=0.015$ ).

#### DAFTAR RUJUKAN

1. Wulandari A. Pelatihan komunikasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi tantrum pada anak pra sekolah. 2013. <http://lib.ui.ac.id.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2020.
2. Syam S. Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di PAUD Dewi Kunti Surabaya. 2014. <http://www.e-jurnal.com/2014/11>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
3. Zakiyah N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017; 6(1)
4. Kirana RS. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Temper tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*. 2013; 2 (2)
5. Amelia C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak It Rabbani. *Zona Psikologi*. 2017
6. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian. 2018. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
7. Septaria D. Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Universitas Airlangga. 2015
8. Suhartini T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah. STIKES Insan Cendekia Medika. 2017
9. Septrianti B. Mencetak Balita Cerdas. 2014. Yogyakarta: Nuha Medika.
10. Edwards D. Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Pada Perilaku Anak. 2006. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
11. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. 2011. Jakarta: Erlangga
12. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. 2014. Jakarta: EGC
13. Wiyani NA. Penanganan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-ruzz. 2014
14. Zaviera F. Mengenal dan memahami tumbuh kembang anak. 2008. Jogjakarta: Kata Hati.